

Student Empowerment through Character Education: Overcoming Bullying in English Language Teaching (ELT)

[Pemberdayaan Siswa melalui Pendidikan Karakter: Mengatasi *Bullying* dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT)]

Risti Nur Aini¹⁾, Vidya Mandarani^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Corresponding Author: ymandarani@umsida.ac.id

Abstract. This article aims to explore how character education in ELT can address the problem of harassment in schools and provide practical strategies for ELT teachers. Method: A literature review with qualitative analysis of relevant academic sources. Results: (1) Character education is important for a good learning environment and respect for cultural diversity. (2) Strategies include character education, social skills, and a multicultural approach, as well as student participation and collaboration with parents and staff. (3) The principles of character education help overcome harassment through respect, honesty, and the role of the teacher. (4) A multicultural approach encourages respect for diversity and challenges stereotypes. (5) Integrating anti-harassment concepts in ELT aims for a safe learning environment with understanding and strategies. (6) Anti-harassment programs involve training and extracurricular activities. (7) Integrating anti-harassment concepts requires integrated strategies involving teachers, students, and parents, such as role-playing and discussions.

Keywords - character education; bullying prevention, multicultural approach

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT) dapat mengatasi masalah bullying di sekolah dan memberikan strategi praktis bagi guru ELT. Metode: Tinjauan literatur dengan analisis kualitatif dari sumber akademik yang relevan. Hasil: (1) Pendidikan karakter penting untuk lingkungan belajar yang baik dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. (2) Strategi meliputi pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan pendekatan multikultural, serta partisipasi siswa dan kolaborasi dengan orang tua dan staf. (3) Prinsip pendidikan karakter membantu mengatasi bullying melalui penghormatan, kejujuran, dan peran guru. (4) Pendekatan multikultural mendorong penghormatan terhadap keberagaman dan menantang stereotip. (5) Integrasi konsep anti-bullying dalam ELT bertujuan untuk lingkungan belajar yang aman dengan pemahaman dan strategi. (6) Program anti-bullying melibatkan pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler. (7) Integrasi konsep anti-bullying memerlukan strategi terintegrasi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dengan metode seperti bermain peran dan diskusi.

Kata Kunci - pendidikan karakter; pencegahan bullying, pendekatan multikultural

I. PENDAHULUAN

Bullying di organisasi adalah masalah serius yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan akademis siswa. *Bullying* di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pelecehan verbal, intimidasi, dan penolakan sosial. Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh satu atau lebih siswa terhadap korban yang kurang mampu membela diri [11]. Dampak *bullying* sangat luas, termasuk penurunan prestasi akademik, masalah kesehatan mental, dan rendahnya kepercayaan diri siswa [12].

Dalam hal pengajaran bahasa Inggris (ELT), lingkungan yang inklusif dan aman sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif dan pengembangan bahasa yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa aman dan diterima di lingkungan kelas cenderung lebih aktif berpartisipasi dan lebih terbuka untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari [14]. Namun, adanya *bullying*

dapat menghambat proses ini, membuat siswa takut untuk berbicara dan berinteraksi, yang pada akhirnya menghambat pengembangan bahasa mereka.

Memberdayakan siswa melalui pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk mengatasi *bullying* karena membantu menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung. Pendidikan karakter menekankan pengembangan nilai-nilai moral dan etika pada siswa, seperti rasa hormat, empati, kejujuran, dan tanggung jawab [1]. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang lebih baik dan saling mendukung, yang pada gilirannya dapat mengurangi kejadian *bullying* di sekolah.

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menanamkan kebajikan yang membentuk perilaku baik dan pengambilan keputusan yang etis [17]. Teori ini menekankan pentingnya integritas moral dan kebajikan intelektual sebagai dasar perilaku baik. Lickona mengidentifikasi sepuluh nilai kunci yang perlu diajarkan di sekolah, termasuk rasa hormat, tanggung jawab, dan keadilan. Menerapkan teori ini dalam konteks ELT dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan bebas dari *bullying*.

Tujuan pendidikan karakter dalam ELT adalah menciptakan iklim kelas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan aman untuk belajar. Pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan iklim sekolah, hubungan antar siswa, dan keterlibatan akademis [18]. Dalam kelas ELT, pendidikan karakter dapat membantu mengurangi hambatan emosional yang mungkin dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa baru, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berdampak positif dalam mengatasi *bullying*. Program pendidikan karakter yang komprehensif dapat mengurangi insiden *bullying* dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa [2]. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter cenderung memiliki iklim sekolah yang lebih positif dan insiden perundungan yang lebih rendah [22].

Implementasi pendidikan karakter dalam ELT melibatkan integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini melibatkan pengajaran eksplisit mengenai nilai-nilai moral, penggunaan literatur yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, dan penciptaan budaya kelas yang mendukung perilaku positif [23]. Dalam konteks ELT, hal ini dapat berarti pemilihan bahan pengajaran yang menekankan pentingnya rasa hormat dan kerjasama, serta melibatkan siswa dalam diskusi mengenai perilaku baik dan buruk.

Namun, ada beberapa tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana membuat nilai-nilai moral ini relevan dan menarik bagi siswa. Guru perlu menggunakan metode kreatif dan interaktif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif [13]. Dalam kelas ELT, guru dapat memanfaatkan cerita, dialog, dan aktivitas kelompok untuk menanamkan nilai-nilai karakter sambil mengajar keterampilan bahasa Inggris.

Pendekatan multikultural juga penting dalam mengatasi *bullying* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pendidikan multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, yang dapat mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menjadi akar *bullying* [13]. Dalam kelas ELT, guru dapat mengintegrasikan bahan pengajaran yang mencerminkan berbagai budaya berbahasa Inggris, serta mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka sendiri. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi *bullying* tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bahasa siswa.

Pendidikan karakter dan pendekatan multikultural harus menjadi bagian integral dari kurikulum ELT untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Intervensi yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional dapat secara signifikan mengurangi perilaku *bullying* dan meningkatkan iklim kelas [8]. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya akan mengatasi masalah *bullying* tetapi juga meningkatkan efektivitas keseluruhan pembelajaran bahasa Inggris.

Teori Lickona menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter harus dilakukan secara eksplisit dan sistematis untuk menjadi efektif. Hal ini melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran melalui berbagai kegiatan dan metode pengajaran [10]. Program pendidikan karakter yang terstruktur dapat meningkatkan iklim sekolah, mengurangi perilaku negatif seperti *bullying*, dan mendorong hubungan yang lebih positif antar siswa [30].

Selain itu, Lickona juga menekankan pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademis tetapi juga sebagai contoh moral bagi siswa. Guru harus menunjukkan kebajikan dalam perilaku mereka dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan karakter [4]. Guru yang aktif terlibat dalam mempromosikan nilai-nilai moral dapat menciptakan iklim kelas yang lebih positif dan mengurangi insiden *bullying* [5].

Pendidikan karakter juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ini berarti siswa harus diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata. Misalnya, melalui

diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan pelayanan masyarakat, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, menunjukkan empati, dan bertanggung jawab. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang menekankan nilai-nilai moral dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari [3].

Dalam konteks ELT, teori pendidikan karakter Lickona sangat relevan. Mengajar bahasa Inggris bukan hanya tentang mempelajari tata bahasa dan kosakata tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan etis. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengajaran bahasa Inggris, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa yang didukung oleh nilai-nilai moral yang kuat. Pengajaran yang mencakup pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional dapat meningkatkan prestasi akademis dan mengurangi perilaku negatif di sekolah [31]. Oleh karena itu, menerapkan teori Lickona dalam ELT tidak hanya akan membantu mengatasi masalah *bullying* tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan keseluruhan siswa.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pengajaran bahasa Inggris dapat secara efektif mengatasi masalah *bullying* di lingkungan sekolah, serta menawarkan strategi praktis yang dapat diterapkan oleh guru ELT (Pengajaran Bahasa Inggris). Melalui analisis teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dan berbagai literatur yang relevan, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral seperti rasa hormat, empati, kejujuran, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Inggris. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif, yang tidak hanya mengurangi insiden perundungan tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pengembangan keterampilan bahasa. Strategi praktis yang diusulkan meliputi penggunaan metode pengajaran interaktif dan kolaboratif, pemilihan bahan pengajaran yang mencerminkan nilai-nilai moral, dan penerapan pendekatan multikultural yang menghargai keberagaman serta mendorong saling menghormati di antara siswa. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan komprehensif bagi guru ELT untuk memberdayakan siswa melalui pendidikan karakter dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan produktif.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan melalui tinjauan pustaka yang melibatkan analisis kualitatif dari berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik pendidikan karakter, *bullying*, dan pengajaran bahasa Inggris (ELT). Studi ini mencakup tinjauan mendalam terhadap jurnal akademik, buku, dan artikel yang membahas teori dan aplikasi pendidikan karakter, serta studi kasus yang mengilustrasikan strategi anti-*bullying* dalam konteks pembelajaran bahasa. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian dan kualitas akademiknya, dengan fokus pada karya-karya yang diakui dalam bidang pendidikan karakter dan ELT.

Literatur yang dianalisis mencakup karya-karya utama seperti studi yang memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum ELT dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Dengan menggabungkan temuan dari berbagai literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi praktis bagi guru ELT untuk memberdayakan siswa melalui pendidikan karakter dan mengatasi masalah *bullying* di sekolah [20].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT)

Pendidikan karakter dalam ELT penting karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi sosial yang baik sangat penting dalam pembelajaran bahasa, dan sifat-sifat positif seperti rasa hormat, empati, dan tanggung jawab dapat mendukung interaksi tersebut [33]. Dalam konteks kelas bahasa Inggris, siswa sering berpartisipasi dalam kegiatan berpasangan atau kelompok, dan kesuksesan kegiatan tersebut bergantung pada kemampuan mereka untuk bekerja secara harmonis. Dengan menerapkan pendidikan karakter, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan baik, yang merupakan keterampilan kunci dalam penguasaan bahasa.

Pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai moral yang membantu siswa berkembang menjadi individu yang baik secara moral dan etika [35]. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek

kolaboratif. Misalnya, ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, mereka belajar pentingnya rasa hormat dan tanggung jawab terhadap anggota kelompok lainnya. Program pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan iklim kelas dan memperkuat hubungan antara siswa [28].

Pembelajaran bahasa juga memerlukan keterlibatan emosional, dan pendidikan karakter dapat membantu menciptakan lingkungan emosional yang aman dan mendukung. Empati, salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter, memungkinkan siswa untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dialami oleh teman-teman mereka. Hal ini penting dalam pembelajaran bahasa, di mana siswa sering harus berbicara di depan kelas atau berpartisipasi dalam diskusi. Dengan adanya empati, siswa akan lebih mungkin memberikan dukungan emosional satu sama lain, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mereka untuk berbicara [7].

Selain itu, pendidikan karakter membantu mengurangi perilaku negatif seperti *bullying*, yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Program pendidikan karakter dapat mengurangi insiden *bullying* dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa [21]. Dalam konteks ELT, *bullying* dapat menjadi hambatan besar karena dapat mengurangi motivasi dan partisipasi siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti rasa hormat dan tanggung jawab, pendidikan karakter dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

Pendidikan karakter juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang memiliki nilai-nilai karakter yang kuat cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk belajar dan mencapai tujuan akademis mereka. Pendidikan karakter dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang aktif dan bertanggung jawab [9]. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, sikap positif dan keterlibatan aktif sangat penting untuk penguasaan bahasa yang efektif.

Pendekatan multikultural dalam pendidikan karakter juga sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa global yang digunakan di berbagai negara dengan budaya yang berbeda-beda. Dengan mengajarkan nilai-nilai multikultural dan menghormati keberagaman, pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya yang mereka temui dalam materi pembelajaran bahasa Inggris. Pendidikan multikultural dapat mengurangi prasangka dan stereotip, yang sering menjadi akar perilaku *bullying* [33].

Pendidikan karakter juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Keterampilan seperti kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian konflik dapat diperkuat melalui kegiatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter dapat memperbaiki hubungan antar siswa dan menciptakan iklim sekolah yang lebih positif. Di kelas bahasa Inggris, keterampilan sosial yang baik akan membantu siswa berinteraksi lebih efektif dalam kegiatan berbahasa [25].

Selain meningkatkan keterampilan sosial, pendidikan karakter juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa diajarkan untuk berpikir secara etis dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, yang merupakan bagian penting dari pengambilan keputusan yang baik. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih reflektif dan bertanggung jawab [19]. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk memahami teks-teks kompleks dan konteks budaya.

Penerapan pendidikan karakter dalam ELT juga dapat dilakukan melalui pemilihan materi pengajaran yang mencerminkan nilai-nilai moral. Guru dapat memilih cerita, artikel, dan teks lain yang mengandung pesan moral dan etika. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Materi pengajaran yang kaya akan nilai-nilai moral dapat memperkuat pendidikan karakter dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna [16].

Akhirnya, pentingnya pendidikan karakter dalam ELT tidak hanya terbatas pada mengurangi *bullying* dan memperbaiki iklim kelas, tetapi juga pada pengembangan keseluruhan siswa menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, pendidikan karakter membantu membentuk siswa menjadi warga yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Secara jangka panjang, pendidikan karakter yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten dalam bahasa tersebut tetapi juga memiliki karakter kuat dan integritas yang tinggi [34].

B. Memahami Isu-isu *Bullying* dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT)

Perundungan dalam konteks ELT dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ejekan terhadap kemampuan berbahasa, penolakan sosial, dan intimidasi verbal. Siswa yang sedang belajar bahasa Inggris

sering merasa cemas dan rentan terhadap kritik dari teman-teman sebaya, yang bisa dieksploitasi oleh pelaku *bullying* untuk mengurangi rasa percaya diri mereka. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan [35]. Di kelas ELT, siswa yang lebih lancar berbahasa Inggris mungkin menggunakan keunggulan linguistik mereka untuk merendahkan siswa yang kurang lancar berbahasa.

Bullying ini dapat menghambat proses pembelajaran karena mengurangi rasa percaya diri siswa dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Siswa yang menjadi korban perundungan sering merasa malu atau takut untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Korban *bullying* cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri dan peningkatan kecemasan, yang dapat merugikan kinerja akademis mereka [26]. Dalam konteks ELT, dampak ini dapat lebih parah karena keterampilan berbicara di depan umum adalah komponen kunci dalam pembelajaran bahasa.

Guru-guru ELT harus menyadari tanda-tanda *bullying* dan memiliki strategi untuk menanganinya secara efektif. Tanda-tanda ini dapat meliputi perubahan perilaku, penurunan partisipasi, serta peningkatan kecemasan atau ketakutan di kelas. Guru perlu proaktif dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, serta memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terhadap *bullying*. Mengidentifikasi dan menangani *bullying* dengan cepat merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa semua siswa merasa aman dan dihargai di dalam kelas [15].

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru ELT adalah menerapkan pendidikan karakter dalam pengajaran. Pendidikan karakter dapat membantu menciptakan iklim kelas yang positif di mana nilai-nilai seperti rasa hormat, empati, dan tanggung jawab dihargai [29]. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, guru dapat membantu mencegah *bullying* dan mendorong perilaku positif di antara siswa. Program pendidikan karakter yang efektif dapat mengurangi insiden *bullying* dan meningkatkan hubungan positif antar siswa [28].

Selain itu, guru perlu mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang membantu siswa dalam mengelola konflik dan berinteraksi dengan baik. Keterampilan ini meliputi komunikasi efektif, penyelesaian konflik, serta kemampuan untuk mengenali dan merespons emosi orang lain. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik secara konstruktif dan mengurangi perilaku agresif. Dalam konteks ELT, keterampilan-keterampilan ini sangat penting karena interaksi sosial merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa [12].

Guru juga seharusnya menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan kerjasama dan saling pengertian. Kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif dapat membantu membangun rasa kebersamaan dan mengurangi perilaku pengecualian yang sering menjadi dasar dari *bullying*. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial antar siswa dan mengurangi perilaku negatif seperti *bullying* [11]. Di kelas bahasa Inggris, kegiatan seperti permainan peran, debat, dan proyek bersama dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini.

Pendekatan multikultural juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi *bullying* di kelas ELT. Mengajarkan kepada siswa untuk menghormati dan memahami perbedaan budaya dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menjadi dasar *bullying*. Pendidikan multikultural dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan budaya dan mempromosikan inklusivitas [12]. Dalam konteks ELT, hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan materi pengajaran yang mencerminkan keragaman budaya dan kegiatan yang mendorong siswa untuk berbagi pengalaman budaya mereka.

Penting juga untuk melibatkan siswa dalam membuat aturan kelas yang mendukung perilaku positif dan menentang *bullying*. Ketika siswa merasa memiliki suara dalam pembuatan aturan dan kebijakan kelas, mereka cenderung lebih patuh dan mendukung aturan tersebut. Melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan kelas [14]. Di kelas ELT, diskusi tentang aturan kelas dan harapan perilaku dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Selain strategi-strategi yang disebutkan, guru-guru ELT perlu terus memantau dan mengevaluasi iklim kelas mereka untuk memastikan bahwa semua siswa merasa aman dan didukung. Iklim sekolah yang positif

dapat secara signifikan mengurangi insiden *bullying* dan meningkatkan keterlibatan siswa [1]. Guru dapat menggunakan survei, diskusi, dan observasi untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa tentang iklim kelas dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Terakhir, guru perlu bekerja sama dengan orang tua dan staf sekolah lainnya untuk mengatasi *bullying*. Melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua dan staf, lebih efektif dalam menangani *bullying* dibandingkan dengan upaya yang dilakukan hanya di tingkat kelas. Guru ELT dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua, mengikuti pelatihan anti-perundungan, dan bekerja sama dengan konselor sekolah untuk mendukung siswa yang mengalami *bullying*. Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

C. Penerapan Prinsip Pendidikan Karakter untuk Mengatasi *Bullying*

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan karakter seperti rasa hormat, kejujuran, dan empati dalam kelas-kelas bahasa Inggris memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah *bullying*. Guru dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam kegiatan sehari-hari di kelas untuk membantu siswa memahami pentingnya sikap positif dan menghormati perbedaan [17].

Pertama-tama, prinsip rasa hormat dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk menghormati pendapat dan perasaan orang lain di lingkungan kelas. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, di mana siswa diajarkan untuk menghormati hak dan martabat setiap individu. Guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pendapat mereka dengan aman tanpa takut diejek atau diremehkan oleh teman sekelas. Pendidikan karakter melibatkan pengembangan rasa hormat terhadap orang lain sebagai individu yang unik [18].

Selain itu, prinsip kejujuran dapat menjadi dasar untuk menciptakan iklim kelas yang terbuka dan jujur. Guru dapat mempromosikan kejujuran dengan memberikan contoh yang baik dan mendorong siswa untuk berbicara jujur tentang perasaan dan pengalaman mereka. Melalui diskusi yang terbuka dan transparan, siswa dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman mereka dan mencari bantuan ketika mereka menghadapi situasi yang sulit. Pendidikan karakter membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dan integritas dalam semua aspek kehidupan [2].

Selain itu, prinsip empati memainkan peran penting dalam mengatasi *bullying* dengan membantu siswa memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Guru dapat membangun empati melalui kegiatan seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan cerita yang menggambarkan berbagai pengalaman hidup. Dengan memahami sudut pandang orang lain, siswa dapat mengembangkan rasa sensitivitas terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga mengurangi kemungkinan perilaku *bullying*. Pendidikan karakter dapat meningkatkan empati siswa dan memperkuat hubungan sosial di dalam kelas [22].

Dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter, guru juga dapat menggunakan metode pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral. Misalnya, cerita atau teks yang dipilih untuk pembelajaran dapat dipilih berdasarkan pesan moral atau nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada siswa. Melalui analisis teks-teks ini, siswa dapat mengidentifikasi dan memahami implikasi moral dari berbagai tindakan dan keputusan karakter dalam cerita. Dengan demikian, belajar bahasa Inggris tidak hanya tentang menguasai tata bahasa dan kosakata tetapi juga tentang pengembangan karakter dan nilai-nilai [23].

Pentingnya menggunakan cerita dan literatur dalam pembelajaran karakter [13]. Cerita yang baik dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun karakter siswa karena mereka membawa pesan moral dan memperluas pandangan mereka tentang dunia. Dengan memilih teks-teks yang relevan dan bermakna, guru dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti rasa hormat, kejujuran, dan empati.

Selain itu, melibatkan siswa dalam diskusi reflektif tentang perilaku dan konsekuensinya merupakan cara lain untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam mengatasi permasalahan *bullying*. Diskusi ini dapat memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka dan tindakan orang lain terhadap orang lain. Dengan mempertimbangkan sudut pandang berbagai pihak, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya sikap positif dan perilaku yang menghormati orang lain [8].

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui peran model yang dimainkan oleh guru. Guru dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan menunjukkan sikap hormat, kejujuran, dan empati dalam interaksi sehari-hari di kelas. Sebagai contoh yang diikuti siswa, model guru dapat mempengaruhi perilaku siswa dan membantu membentuk budaya kelas yang positif [10]. Dengan menunjukkan nilai-nilai karakter yang diinginkan, guru dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk mengadopsi perilaku yang sama.

Selain itu, membentuk komunitas kelas yang inklusif dan mendukung juga dapat membantu mengatasi permasalahan *bullying*. Di dalam komunitas yang kuat, siswa merasa didukung dan dihargai oleh teman-teman sekelas dan guru mereka, yang dapat mengurangi kemungkinan perilaku negatif seperti *bullying*. Iklim kelas yang positif dan inklusif dapat membantu melindungi siswa dari risiko menjadi korban atau pelaku *bullying* [30].

D. Pendekatan Multikultural untuk Melibatkan *Bullying* di Kelas Bahasa Inggris

Pendekatan multikultural dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT) merupakan strategi penting dalam mengatasi *bullying* di dalam kelas. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bahasa Inggris tetapi juga memahami serta menghargai keragaman budaya yang ada di dunia. Guru dapat memperkenalkan budaya dari berbagai negara berbahasa Inggris, mengajarkan toleransi, dan mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka. Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap inklusif yang menghormati semua individu, sehingga mengurangi kemungkinan perilaku perundungan di dalam kelas [5].

Pendekatan multikultural dalam pendidikan adalah cara untuk mempromosikan penghormatan terhadap perbedaan dalam budaya, ras, agama, dan latar belakang sosial. Dalam konteks ELT (*English Language Teaching*), pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahwa bahasa Inggris tidak hanya dimiliki oleh satu kelompok budaya tertentu tetapi digunakan oleh berbagai kelompok di seluruh dunia. Melalui pengajaran tentang budaya dan adat istiadat orang-orang yang berbahasa Inggris, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang dunia dan menyadari bahwa keragaman adalah sesuatu yang alami dan berharga [3].

Pendekatan multikultural dalam pendidikan dapat mengurangi prasangka dan stereotip, yang sering menjadi dasar perilaku *bullying*. Dengan memahami dan menghargai keragaman, siswa menjadi lebih terbuka terhadap orang lain yang berbeda dari mereka. Mereka belajar untuk melihat persamaan daripada perbedaan, dan hal ini dapat membantu menciptakan iklim kelas yang inklusif dan ramah bagi semua siswa [31].

Selain itu, dengan mengajar tentang budaya dan tradisi dari berbagai negara berbahasa Inggris, guru dapat membuka dialog yang bermakna tentang isu-isu seperti rasisme, diskriminasi, dan intoleransi. Pendekatan multikultural memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain dan memahami dampak dari tindakan dan kata-kata mereka. Dengan membahas isu-isu sensitif ini secara terbuka di kelas, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati hak asasi manusia dan memerangi segala bentuk perilaku yang merugikan orang lain [20].

Pendekatan multikultural juga memungkinkan siswa mengidentifikasi dan menghargai berbagai nilai dalam budaya-budaya yang berbahasa Inggris. Melalui diskusi tentang kepercayaan, tradisi, dan norma-norma sosial yang berbeda, siswa dapat memperluas pandangan mereka tentang dunia dan memahami bahwa tidak ada cara hidup yang benar atau salah. Pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas masyarakat global [24].

Menerapkan pendekatan multikultural dalam ELT juga dapat membantu siswa merasa lebih diterima dan dihargai di dalam kelas, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko menjadi korban *bullying*. Ketika siswa merasa bahwa identitas mereka dihargai dan diterima oleh teman sekelas dan guru, mereka lebih cenderung merasa aman dan percaya diri dalam lingkungan kelas. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, guru dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial mereka [24].

Selain itu, pendekatan multikultural dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya yang penting di dunia yang semakin global ini. Di lingkungan multikultural, siswa akan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dan keterampilan ini kritis dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif. Pendidikan multikultural membantu siswa menjadi komunikator yang lebih efektif dan peka terhadap kebutuhan serta sudut pandang orang lain [32].

Selain itu, pendekatan multikultural dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong kolaborasi dan kerjasama di antara siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam proyek kolaboratif yang

menekankan keberagaman, siswa belajar untuk bekerja sama secara efektif dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda. Kerjasama lintas budaya memungkinkan siswa belajar satu sama lain dan membangun keterampilan sosial yang penting dalam masyarakat multikultural [25].

Pendekatan multikultural juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan identitas mereka sendiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang siapa mereka. Dengan mempelajari budaya lain, siswa dapat membandingkan dan kontras pengalaman mereka sendiri dengan orang lain, yang dapat membantu mereka memahami diri mereka sendiri lebih baik. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami bahwa identitas mereka tidak terbatas pada aspek budaya tertentu tetapi merupakan kombinasi dari berbagai pengaruh [7].

Terakhir, pendekatan multikultural dalam ELT tidak hanya menguntungkan siswa secara individual tetapi juga mendorong terbentuknya masyarakat global yang lebih inklusif dan toleran. Dengan mempromosikan penghormatan terhadap keragaman serta melawan prasangka dan stereotip, pendidikan multikultural membantu membentuk generasi yang lebih sadar dan peduli terhadap isu-isu global. Pendekatan ini penting untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan menghormati perbedaan budaya [21].

E. Pengintegrasian Konsep Anti-Bullying dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Integrasi konsep anti-*bullying* dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT) memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Dengan menggabungkan pemahaman tentang perundungan ke dalam kurikulum ELT, guru dapat membantu siswa memahami dampak negatif perilaku ini dan memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi dan mencegahnya [9].

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan konsep anti-*bullying* dalam ELT adalah melalui permainan peran. Dalam permainan peran, siswa diminta untuk memerankan peran-peran yang terlibat dalam situasi *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, atau saksi. Melalui permainan ini, siswa dapat memahami sudut pandang orang lain dan mempertimbangkan berbagai respons yang mungkin dalam situasi *bullying*. Permainan peran dapat membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengatasi *bullying* [33].

Selain itu, proyek kelompok juga merupakan cara yang efektif untuk mengintegrasikan konsep anti-*bullying* dalam ELT. Dalam proyek ini, siswa dapat bekerja sama untuk membuat materi pembelajaran tentang *bullying*, termasuk informasi tentang tanda-tanda *bullying*, dampaknya, dan cara menghentikannya. Jenis proyek ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk mempelajari isu-isu relevan dalam konteks mereka, tetapi juga memberi mereka kepercayaan diri untuk membicarakan masalah yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proyek kelompok dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif [25].

Diskusi kelas juga merupakan metode yang efektif untuk mengintegrasikan konsep anti-*bullying* dalam ELT. Dalam diskusi ini, guru dapat menggunakan skenario atau studi kasus yang menyoroti situasi *bullying* dan meminta siswa untuk memikirkan solusi berdasarkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan menghormati. Jenis diskusi ini memungkinkan siswa untuk berpikir kritis tentang dampak dari tindakan mereka dan mengembangkan strategi untuk mencegah serta merespons *bullying*. Diskusi kelas dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan memotivasi mereka untuk bertindak secara lebih positif [19].

Selain menggunakan metode khusus, pelatihan dalam keterampilan komunikasi yang baik juga penting dalam mengintegrasikan konsep anti-*bullying* dalam ELT. Keterampilan komunikasi yang baik membantu siswa untuk berekspresi secara positif dan konstruktif, sehingga mengurangi kemungkinan konflik dan *bullying*. Melalui latihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, siswa dapat belajar untuk menyampaikan perasaan mereka secara jelas dan efektif serta mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dengan empati. Keterampilan komunikasi yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan menyelesaikan konflik secara damai [16].

Penggunaan literatur yang relevan juga dapat membantu mengintegrasikan konsep anti-*bullying* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru dapat memilih cerita atau teks yang menggambarkan pengalaman siswa dalam menghadapi *bullying*, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan tema-tema ini. Melalui analisis literatur, siswa dapat memahami kompleksitas masalah *bullying* dan mempertimbangkan berbagai respons yang mungkin mereka hadapi dalam situasi serupa. Sastra merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa dan membantu mereka menginternalisasi konsep-konsep ini [34].

Sebuah pendekatan holistik dan terpadu dalam mengatasi *bullying* di kelas-kelas bahasa Inggris juga melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk

meningkatkan kesadaran tentang masalah *bullying* dan mendorong mereka untuk mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pendekatan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua, staf, dan siswa, lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi *bullying* dibandingkan upaya yang dilakukan secara individual [35].

Dalam konteks ELT, penting untuk memahami bahwa mengatasi *bullying* bukanlah tanggung jawab hanya guru atau sekolah saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh komunitas sekolah dan masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan yang terpadu dan holistik, guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa, serta memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengatasi dan mencegah *bullying* [26].

F. Pengembangan Program Anti-Bullying Terpadu

Pengembangan program anti-*bullying* yang terintegrasi ke dalam kurikulum bahasa Inggris adalah strategi holistik dan penting untuk mengatasi masalah *bullying* di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya berfokus pada pencegahan *bullying* tetapi juga mencakup langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut secara efektif jika terjadi. Melalui pendekatan yang terintegrasi, program ini dapat memastikan bahwa semua aspek kehidupan sekolah, termasuk pembelajaran bahasa Inggris, mendukung penciptaan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghormati keragaman [15].

Salah satu komponen utama dari program anti-*bullying* terpadu adalah pelatihan untuk guru dan siswa. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah *bullying*, mengidentifikasi tanda-tanda *bullying*, dan mengembangkan strategi untuk merespons dan mencegahnya. Pelatihan yang efektif bagi guru dapat membantu mereka lebih menyadari peran mereka dalam mencegah dan menangani *bullying* di lingkungan sekolah. Sementara itu, pelatihan untuk siswa dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan menangani konflik dengan cara yang sehat [29].

Selain pelatihan, sebuah program anti-*bullying* terpadu juga dapat mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembelajaran sosial dan emosional. Kegiatan tersebut dapat meliputi klub atau kelompok diskusi yang membahas isu-isu seperti empati, pengambilan keputusan yang baik, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik, serta memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pembelajaran sosial dan emosional dapat membantu meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dan mempromosikan sikap positif terhadap orang lain [28].

Pendekatan holistik dalam membangun hubungan yang sehat antara siswa juga merupakan bagian penting dari program anti-*bullying* terpadu. Guru dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi hubungan positif antara siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, kerja sama, dan menghormati perbedaan. Memiliki teman sebaya yang mendukung dapat membantu melindungi siswa dari risiko menjadi korban *bullying*, serta membantu mereka merasa lebih aman dan nyaman di lingkungan sekolah [22]. Dengan memperkuat ikatan antara siswa, program anti-*bullying* terpadu dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang tidak mendukung perilaku *bullying*.

Selain itu, sebuah program anti-*bullying* terpadu juga memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak yang terlibat di sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah. Kolaborasi antara semua pihak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua individu di sekolah [11]. Guru perlu bertindak sebagai contoh dan mendukung upaya pencegahan *bullying*, sementara siswa perlu didorong untuk melaporkan kasus-kasus *bullying* yang terjadi. Orang tua juga perlu terlibat dalam mendukung anak-anak mereka dan bekerja sama dengan sekolah untuk mengatasi masalah *bullying*. Dengan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat, program anti-*bullying* terpadu dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

Penerapan teori psikologi sosial dalam pengembangan program anti-*bullying* juga dapat meningkatkan efektivitas mereka. Sebagai contoh, teori seperti teori kognitif sosial oleh Arthur menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan dan pengalaman pribadi dalam mengembangkan perilaku sosial [12]. Dengan memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa melalui program anti-*bullying* terpadu, sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks, termasuk kasus-kasus *bullying*. Selain itu, pendekatan berdasarkan teori motivasi seperti teori otonomi juga dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berpartisipasi dalam program anti-*bullying* dan mengadopsi perilaku positif [14].

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan program anti-*bullying* terpadu juga dapat membantu menciptakan kesempatan untuk pembelajaran yang bermakna dan autentik. Sebagai contoh, melalui proyek kolaboratif yang menekankan pembelajaran sosial dan emosional, siswa dapat mempelajari tentang isu-isu dunia nyata dan mengembangkan keterampilan untuk bertindak sebagai agen perubahan

positif dalam masyarakat. Proyek kolaboratif dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta menciptakan hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru [6].

G. Tantangan dan Strategi untuk Mengimplementasikan Konsep Anti-Bullying dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Integrasi konsep anti-*bullying* dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT) menawarkan banyak manfaat, namun implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia bagi guru. Dalam kurikulum yang sudah padat, penambahan pendidikan karakter dan elemen anti-*bullying* sering kali dianggap sebagai beban tambahan. Guru harus mampu mengelola waktu yang tersedia dan materi pembelajaran dengan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan mengatasi *bullying*. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dan pembuat kebijakan perlu memberikan dukungan tambahan berupa pelatihan yang memadai dan sumber daya kepada para guru [18].

Pendidikan karakter harus sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum untuk efektif [2]. Oleh karena itu, strategi yang dapat digunakan adalah menggabungkan materi anti-*bullying* dengan konten pembelajaran bahasa Inggris yang sudah ada. Sebagai contoh, guru dapat memilih bacaan atau teks yang membahas tema *bullying* atau menyelipkan diskusi tentang nilai-nilai karakter dalam pelajaran tata bahasa dan kosakata. Dengan cara ini, konsep-konsep anti-*bullying* dapat terintegrasi tanpa menambah beban waktu yang signifikan bagi guru dan siswa.

Tantangan lain adalah mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus *bullying* secara efektif. Seringkali, siswa yang menjadi korban *bullying* merasa takut atau malu untuk melaporkan pengalaman mereka, sehingga kasus-kasus *bullying* dapat sulit dideteksi oleh guru. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu menciptakan budaya keberanian dan kepercayaan di mana siswa merasa aman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Program anti-*bullying* yang berhasil harus mencakup komponen-komponen yang mendorong siswa untuk melaporkan perilaku *bullying* dan menyediakan sistem dukungan yang responsif [22].

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melibatkan orang tua dalam upaya untuk mencegah dan menangani *bullying*. Melalui komunikasi efektif antara sekolah dan rumah, orang tua dapat diundang untuk berpartisipasi dalam program anti-*bullying* dan diberikan informasi tentang bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka di rumah. Keterlibatan orang tua adalah faktor penting dalam kesuksesan program anti-*bullying* [23]. Sekolah dapat mengadakan *workshop* atau sesi informasi untuk orang tua guna meningkatkan kesadaran mereka tentang *bullying* dan memberikan mereka alat-alat untuk membantu anak-anak mereka.

Selain itu, memberikan pelatihan dan dukungan bagi para guru merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan dalam implementasi konsep anti-*bullying*. Para guru perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda *bullying*, memahami dinamika sosial yang mendasari perilaku tersebut, dan mengembangkan keterampilan dalam mediasi dan penyelesaian konflik. Pelatihan ini juga harus mencakup strategi untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima. Guru-guru yang terlatih dengan baik adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif [13].

Dalam konteks ELT, para guru dapat menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan konsep anti-buli. Salah satu cara adalah dengan menggunakan permainan peran (*role-playing*), di mana siswa dapat berperan dalam berbagai situasi yang melibatkan *bullying* dan mencoba untuk menyelesaikannya secara konstruktif. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami dampak perilaku mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berlatih keterampilan sosial dan penyelesaian konflik. Permainan peran merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan empati dan keterampilan sosial di antara siswa [8].

Proyek kelompok juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan konsep anti-*bullying*. Dalam proyek ini, siswa dapat bekerja sama untuk membuat materi edukatif, seperti poster, video, atau presentasi yang mengkampanyekan pentingnya anti-*bullying*. Melalui kolaborasi ini, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai kontribusi masing-masing, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Proyek kelompok dapat membantu membangun rasa komunitas dan kerjasama di kelas, yang penting untuk menciptakan lingkungan inklusif [10].

Diskusi kelas yang terbuka dan reflektif mengenai masalah *bullying* juga merupakan strategi yang efektif. Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang skenario nyata atau fiksi yang melibatkan *bullying*, dan meminta siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan solusi. Diskusi ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Diskusi yang terbuka dan jujur adalah cara yang baik untuk mendorong siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mencari solusi bersama [30].

Terakhir, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran anti-*bullying* dalam kelas bahasa Inggris. Para guru dapat menggunakan *platform* online untuk menyediakan sumber-sumber pendidikan, seperti artikel, video, dan forum diskusi tentang *bullying*. Media sosial juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan anti-*bullying* dan mendorong siswa untuk berbagi cerita dan solusi mereka. Dengan menggunakan teknologi, para guru dapat mencapai siswa dengan cara yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka [4].

Dalam menghadapi tantangan implementasi konsep anti-*bullying* dalam ELT, penting untuk mengadopsi pendekatan komprehensif dan terpadu. Dengan menggabungkan berbagai strategi dan melibatkan seluruh komunitas sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Melalui upaya bersama ini, diharapkan insiden-insiden *bullying* dapat dikurangi dan kesejahteraan sosial serta emosional semua siswa dapat ditingkatkan.

IV. SIMPULAN

Pendidikan karakter terbukti memainkan peran penting dalam upaya untuk mengatasi *bullying* dalam konteks pengajaran bahasa Inggris (ELT). Melalui penerapan nilai-nilai moral seperti empati, kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab, siswa tidak hanya belajar bahasa lebih efektif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diakui. Lingkungan positif ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Integrasi pendidikan karakter dalam ELT memiliki dampak signifikan pada iklim kelas dan kesejahteraan siswa. Guru yang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif, yang pada gilirannya mengurangi insiden *bullying*. Dengan pendekatan ini, siswa belajar untuk menghormati perbedaan, bekerja secara harmonis, dan mengatasi konflik secara konstruktif. Pendidikan karakter juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan sosial di luar lingkungan sekolah, sehingga mereka lebih siap secara emosional dan sosial.

Namun, keberhasilan integrasi pendidikan karakter dalam ELT tidak bisa dipisahkan dari dukungan yang memadai bagi para guru. Guru memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk memperkaya keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengelola kelas yang inklusif dan bebas dari *bullying*. Dengan dukungan ini, guru dapat lebih efektif dalam menerapkan strategi anti-*bullying* dan membangun lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan komunitas pendidikan yang mendukung perkembangan karakter keseluruhan siswa.

Para guru ELT disarankan untuk aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam pengajaran mereka. Salah satu cara efektif adalah dengan menggunakan berbagai metode interaktif seperti permainan peran, proyek kelompok, dan diskusi kelas yang membahas masalah terkait *bullying* dan nilai-nilai karakter. Guru juga dapat memanfaatkan literatur yang relevan dan teknologi untuk memperkaya materi pembelajaran serta melakukan kampanye kesadaran anti-*bullying*. Dengan mengajarkan kepada siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan rasa hormat, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan mendukung.

Selain itu, sekolah dan pembuat kebijakan perlu memberikan dukungan yang memadai kepada para guru dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional. Program pelatihan yang fokus pada manajemen konflik, keterampilan komunikasi, dan strategi anti-*bullying* dapat membantu para guru merasa lebih siap dan kompeten dalam mengatasi *bullying*. Dukungan dari sekolah dan masyarakat juga diperlukan untuk memastikan bahwa para guru memiliki sumber daya yang cukup untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman. Kolaborasi dengan orang tua juga sangat penting untuk memastikan bahwa upaya anti-*bullying* tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga didukung di rumah. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan insiden perundungan dapat diminimalkan dan kesejahteraan siswa dapat ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada semua yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyelesaian sukses penelitian ini tentang "Pemberdayaan Siswa melalui Pendidikan Karakter: Mengatasi *Bullying* dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT)." Segala puji hanya kepada Allah SWT, yang

telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan kekuasaan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi terakhir Muhammad.

Terima kasih yang dalam kepada keluarga dan teman-teman atas kesabaran, pengertian, dan dukungan emosional mereka selama momen-momen sulit dalam penelitian ini. Badan-badan *review* institusional dan pihak administratif juga diakui atas persetujuan dan bantuan mereka dalam menavigasi aspek etis dan logistik. Terakhir, dukungan keuangan dari sumber dana sangat dihargai, tanpa dukungan tersebut proyek ini tidak akan terwujud. Upaya kolaboratif ini telah memperkaya pemahaman dan komitmen saya untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman dan memberdayakan melalui pendidikan karakter dalam ELT.

REFERENSI

- [1] A. Jelmer Brüggemann, C. Forsberg, G. Colnerud, B. Wijma, and R. Thornberg, "Bystander passivity in health care and school settings: Moral disengagement, moral distress, and opportunities for moral education," *Journal of Moral Education*, vol. 48, no. 2, pp. 199–213, 2019.
- [2] A. J. Corsa, "Empathy and moral education, Theatre of the Oppressed, and The Laramie Project," *Journal of Moral Education*, vol. 50, no. 2, pp. 219–232, 2021.
- [3] A. S. Gómez Tabares and D. A. Landinez-Martínez, "Moral disengagement mechanisms and its relationship with aggression and bullying behavior among school children and youth at psychosocial risk," *Emotional and Behavioural Difficulties*, vol. 26, no. 3, pp. 225–239, 2021.
- [4] C. Forsberg and P. Horton, "'Because I am me': school bullying and the presentation of self in everyday school life," *Journal of Youth Studies*, vol. 25, no. 2, pp. 136–150, 2022.
- [5] C. F. Garandeanu, L. Laninga-Wijnen, and C. Salmivalli, "Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Affective and Cognitive Empathy in Children and Adolescents," *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, vol. 51, no. 4, pp. 515–529, 2022.
- [6] D. Brugman, K. van der Meulen, and J. C. Gibbs, "Moral judgment, self-serving cognitive distortions, and peer bullying among secondary school adolescents," *Journal of Moral Education*, pp. 1–21, 2023.
- [7] D. Khanolainen, E. Semenova, and P. Magnuson, "'Teachers see nothing': exploring students' and teachers' perspectives on school bullying with a new arts-based methodology," *Pedagogy, Culture & Society*, vol. 29, no. 3, pp. 469–491, 2021.
- [8] D. M. Dumas and A. Midgett, "The Effects of Students' Perceptions of Teachers' Antibullying Behavior on Bullying Victimization: Is Sense of School Belonging a Mediator?" *Journal of Applied School Psychology*, vol. 35, no. 1, pp. 37–51, 2019.
- [9] E. Majed, Y. Ruiz, S. Amireault, J. B. Reed, F. J. Snyder, M. H. McDonough, and B. Blankenship, "Examining Positive Youth Development Interventions with a Physical Activity Component to Address Bullying Among Pre-- and Early Adolescents: A Critical Review of the Literature," *The Journal of Early Adolescence*, vol. 42, no. 3, pp. 389–413, 2022.
- [10] G. Fair and D. Florell, "Bullying, bystanders, and books," *Middle School Journal*, vol. 50, no. 1, pp. 12–23, 2019.
- [11] J. Acosta, M. Chinman, P. Ebener, P. S. Malone, A. Phillips, and A. Wilks, "Understanding the relationship between perceived school climate and bullying: A mediator analysis," *Journal of School Violence*, vol. 18, no. 2, pp. 200–215, 2019.
- [12] J. Arthur, "Christianity and the Character Education Movement 1897–1914," *History of Education*, vol. 48, no. 1, pp. 60–76, 2019.
- [13] J. Dobson and T. Dobson, "Empowering student voice in a secondary school: Character Education through project-based learning with students as teachers," *Teacher Development*, vol. 25, no. 2, pp. 103–119, 2021.
- [14] J. D. Benítez-Sillero, D. Corredor-Corredor, F. Córdoba-Alcaide, and J. Calmaestra, "Intervention program to prevent bullying in adolescents in physical education classes (PREBULLPE): a quasi-experimental study," *Physical Education and Sport Pedagogy*, vol. 26, no. 1, pp. 36–50, 2021.
- [15] J. M. Tirrell, "Forgiveness as a character strength: Toward a developmental model and research agenda," *Journal of Moral Education*, vol. 51, no. 3, pp. 312–335, 2022.
- [16] J. Strindberg and P. Horton, "Relations between school bullying, friendship processes, and school context," *Educational Research*, vol. 64, no. 2, pp. 242–256, 2022.
- [17] K. Bussey, "The contribution of social cognitive theory to school bullying research and practice," *Theory into Practice*, vol. 62, no. 3, pp. 293–305, 2023.

- [18] K. Charalampous, M. Ioannou, S. Georgiou, and P. Stavrinides, "Cyberbullying, psychopathic traits, moral disengagement, and school climate: the role of self-reported psychopathic levels and gender," *Educational Psychology*, vol. 41, no. 3, pp. 282–301, 2021.
- [19] K. Rajaleid, S. Brolin Låftman, and B. Modin, "School-Contextual Paths to Student Bullying Behaviour: Teachers Under Time Pressure are Less Likely to Intervene and the Students Know It!" *Scandinavian Journal of Educational Research*, vol. 64, no. 5, pp. 629–644, 2020.
- [20] L. Hellström and A. Lundberg, "Understanding bullying from young people's perspectives: An exploratory study," *Educational Research*, vol. 62, no. 4, pp. 414–433, 2020.
- [21] L. Kollerová, P. Soukup, D. Strohmeier, and S. C. S. Caravita, "Teachers' active responses to bullying: Does the school collegial climate make a difference?" *European Journal of Developmental Psychology*, vol. 18, no. 6, pp. 912–927, 2021.
- [22] M. Croce, "Exemplarism in moral education: Problems with applicability and indoctrination," *Journal of Moral Education*, vol. 48, no. 3, pp. 291–302, 2019.
- [23] M. Dennis and T. Harrison, "Unique ethical challenges for the 21st century: Online technology and virtue education," *Journal of Moral Education*, vol. 50, no. 3, pp. 251–266, 2021.
- [24] P. Horton, "School bullying and bare life: Challenging the state of exception," *Educational Philosophy and Theory*, vol. 51, no. 14, pp. 1444–1453, 2019.
- [25] R. Rahmawati, D. S. Hodijah, N. Ihsanda, N. Susiyani, S. Sugiarti, and S. Tya, "Teachers' Strategies: Can It Prevent Bullying in Early Childhoods in Preschool Education?" *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, vol. 3, no. 4, pp. 368–376, 2024.
- [26] R. Thornberg et al., "Collective moral disengagement and its associations with bullying perpetration and victimization in students," *Educational Psychology*, vol. 41, no. 8, pp. 952–966, 2021.
- [27] R. Thornberg, L. Wänström, T. Pozzoli, and J. S. Hong, "Moral Disengagement and School Bullying Perpetration in Middle Childhood: A Short-Term Longitudinal Study in Sweden," *Journal of School Violence*, vol. 18, no. 4, pp. 585–596, 2019.
- [28] S. Waters, W. B. Russell, and M. Hensley, "Cyber Bullying, Social Media, and Character Education: Why It Matters for Middle School Social Studies," *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, vol. 93, no. 4, pp. 195–204, 2020.
- [29] T. E. Waasdorp, R. Fu, A. L. Perepezko, and C. P. Bradshaw, "The role of bullying-related policies: Understanding how school staff respond to bullying situations," *European Journal of Developmental Psychology*, vol. 18, no. 6, pp. 880–895, 2021.
- [30] T. Ferfolja and J. Ullman, "Inclusive pedagogies for transgender and gender diverse children: parents' perspectives on the limits of discourses of bullying and risk in schools," *Pedagogy, Culture & Society*, vol. 29, no. 5, pp. 793–810, 2021.
- [31] T. Harrison, "A New Educational Model for Online Flourishing: A Pragmatic Approach to Integrating Moral Theory for Cyber-flourishing," *Pastoral Care in Education*, vol. 40, no. 2, pp. 128–151, 2022.
- [32] T. Harrison, "Virtual reality and character education: Learning opportunities and risks," *Journal of Moral Education*, vol. 53, no. 2, pp. 219–239, 2024.
- [33] Y. Osman, "The significance in using role models to influence primary school children's moral development: Pilot study," *Journal of Moral Education*, vol. 48, no. 3, pp. 316–331, 2019.
- [34] Y. Taylor and K. Cuthbert, "Queer religious youth in faith and community schools," *Educational Review*, vol. 71, no. 3, pp. 382–396, 2019.
- [35] Z. Teng, G. G. Bear, C. Yang, Q. Nie, and C. Guo, "Moral disengagement and bullying perpetration: A longitudinal study of the moderating effect of school climate," *School Psychology*, vol. 35, no. 1, pp. 99–109, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.